

**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP
*FINANCIAL DISTRESS***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

MELISA RAHMAWATI

NIM 12030110130166

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Melisa Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130166
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS***
Dosen Pembimbing : Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.

Semarang, Maret 2014

Dosen Pembimbing,

(Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt.)

NIP. 1971 1225 199903 1003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Melisa Rahmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110130166
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis.Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK
KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESS***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 3 April 2014

Tim Penguji

1. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt. ()
2. Dr. Endang Kiswara, M.Si., Akt ()
3. Drs. A. Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Melisa Rahmawati menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress***, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Maret 2014

Yang membuat pernyataan,

(Melisa Rahmawati)

NIM : 12030110130166

ABSTRACT

The purpose of this research was to examine the impact of audit committee characteristics on financial distress. This research was replicated from the previous research, Rahmat et al., (2009). The difference between this research and the previous is in the sample and control variable. Previous study used listed companies in the Bursa Malaysia, while this research used only listed multinational manufacture companies in the Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. In this research, control variable added is liquidity (based on the research of Fadhilah, 2013). The addition of these variable into research because these variable has influence on financial distress. This research is done to prove the influence of these variable on financial distress..

Population that use in this study is an entire company (non-banking) listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2012. Statistical data analysis method used is logistic regression. The hypotesis of this research is divided into five, size of audit committee, independence of audit committee member, frecueny of audit committee, number of fiancial literacy audit committee, and the hypothetical simultaneous effect on financial distress.

The result of this research shows that size of audit committee and number of financial literacy audit committee have negatively significant influenced on financial distress. The frequency of audit committee and independence of audit committee member have no significant influence on financial distress. The control variable liquidity has negatively significant influenced on financial distress. The implications of this research indicate that size of audit committee and number of financial literacy audit committee have negatively impact to probability of financial distress. It is important to know the impact of audit committee characteristics on financial distress to minimize financial distress that occurred.

Keyword : financial distress, audit committee characteristics

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmat *et al.*, (2009). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian dan variabel kontrol. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia, sementara penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Pada penelitian ini, variabel kontrol yang ditambahkan adalah likuiditas (berdasarkan penelitian Fadhilah, 2013). Penambahan variabel kedalam penelitian karena variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel tersebut terhadap *financial distress*.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan (*non*-perbankan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Analisis data statistik menggunakan regresi logistik. Hipotesis dalam penelitian ini dibagi menjadi lima, ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, jumlah ahli keuangan komite audit, dan hipotesis simultan yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Frekuensi pertemuan komite audit dan independensi anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel kontrol likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengindikasikan bahwa ukuran komite audit dan jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penting untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* untuk meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Kata kunci : *financial distress*, karakteristik komite audit

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada hal yang mustahil di dunia ini jika Allah sudah berkehendak. Selalu berusaha dan berdoa.

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

♥Mama tercinta, kakak dan adikku tersayang♥

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial Distress*” sebagai syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yaitu kepada :

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si,Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Marsono, S.E., M.Adv. Acc., Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, nasihat, masukan, dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
3. Daljono, S.E., M.Si., Akt selaku dosen wali.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis, terutama Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
5. Keluarga tercinta, terutama Ibu yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis. Kakakku Fitria dan adikku Toto yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

6. Sahabat tercinta Elsa, Ayi, Elmia, Claudia yang telah memberikan semangat, kasih sayang, dan dukungan kepada penulis.
7. Teman-teman tercinta Watek, Capridiea, Aisha, Risa, Haniatun, Raras, Nurani, dan Vita yang telah memberikan dukungan, semangat, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman bimbingan skripsi Tommy, Aisha, Evan, Andri, Kurnia, Dimas, Hanifah, dan Devi yang selalu memberi semangat saat bimbingan.
9. Teman-teman KKN Desa Damarsari Kecamatan Cepiring, Kendal : Riyan, Deko, Icha, Tari, Gadang, Indah dan Dwirienna.
10. Riyan Edi Saputro yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis. Terimakasih untuk semua waktu dan dukungan yang diberikan.
11. Semua teman-teman Akuntansi 2010 dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan agar penulis dapat lebih baik lagi.

Semarang, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan	7
BAB II TELAAH PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori	9
2.1.1 Teori Agensi	9
2.1.2 <i>Financial Distress</i>	10
2.1.2.1 Dampak <i>Financial Distress</i>	12
2.1.2.2 Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	12

2.1.3 <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.4. Komite Audit.....	15
2.1.4.1 Peran dan Tanggungjawab Komite Audit.....	16
2.1.5 Karakteristik Komite Audit	17
2.1.5.1 Ukuran Komite Audit	18
2.1.5.2 Independensi Anggota Komite Audit	18
2.1.5.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit	19
2.1.5.4 Jumlah Ahli Keuangan Komite Audit	20
2.2 Penelitian terdahulu.....	21
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Pengembangan Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
3.1.1 Variabel Terikat.....	34
3.1.2 Variabel Bebas	35
3.1.3 Variabel Kontrol.....	38
3.2 Populasi dan Sampel	39
3.3 Jenis dan Sumber Data	40
3.4 Metode Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis Data	40
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	40
3.5.2 Uji Hipotesis	41
BAB IV PEMBAHASAN	45
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	45
4.2 Analisis Data	46
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	46
4.2.2 Pengujian Kelayakan Model	49
4.2.2.1 Uji <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	49

4.2.3 Pengujian Keseluruhan Model	51
4.2.3.1 <i>Chi Square Test</i>	51
4.2.3.2 <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	53
4.2.3.3 Uji Klasifikasi 2x2.....	54
4.3 Pengujian Hipotesis.....	56
4.4 Pembahasan.....	58
4.4.1 Hipotesis 1.....	58
4.4.2 Hipotesis 2.....	59
4.4.3 Hipotesis 3.....	60
4.4.4 Hipotesis 4.....	61
4.4.5 Variabel Kontrol.....	63
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Keterbatasan	67
5.3 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel.....	37
Tabel 4.1 Objek Penelitian	46
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	47
Tabel 4.3 Hasil Pengujian <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i>	51
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Overall Fit Model</i>	52
Tabel 4.5 <i>Omnibus Tests of Model Coefficient</i>	52
Tabel 4.6 Hasil Uji <i>Cox and Snell's R Square</i> dan <i>Nagelkerke's R Square</i>	54
Tabel 4.7 Tabel Klasifikasi	55
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis	56
Tabel 4.9 Perbandingan dengan Hasil Penelitian Terdahulu	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	27

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A Perusahaan <i>Financially Distressed</i> dan <i>Non- Distressed</i>	72
Lampiran B Hasil Output SPSS 16	74

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadinya krisis finansial global membawa dampak buruk bagi perekonomian Indonesia, terutama di bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur yang paling terkena dampak buruk dari krisis finansial global adalah perusahaan multinasional yang bergerak dibidang ekspor dan impor. Krisis finansial global berpengaruh langsung terhadap perusahaan karena pemasaran produk tidak hanya dilakukan di dalam negeri, tetapi juga melibatkan negara-negara lain. Hal ini menjadikan ekspor produk mengalami kendala yang cukup besar karena negara-negara maju yang menjadi tujuan ekspor utama sedang mengalami krisis finansial. Industri yang berbasis bahan baku impor juga mengalami kemerosotan karena harga bahan baku yang tinggi akan mengakibatkan naiknya biaya produksi. Perusahaan multinasional yang berada di Indonesia sangat bergantung pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Krisis finansial global mengakibatkan nilai tukar Rupiah menjadi tidak stabil dan akan berpengaruh terhadap eksistensi perusahaan. Selain krisis finansial global, dimulainya perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Semakin bebasnya perusahaan-perusahaan asing masuk ke Indonesia menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin

meningkat. Perusahaan yang tidak dapat bertahan menghadapi situasi yang terjadi mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan yang diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Kegagalan berbagai perusahaan di seluruh dunia dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau bahkan untuk dapat bertahan dalam dunia usaha, selalu dikaitkan oleh pasar modal internasional, pemakai laporan keuangan, dan profesi akuntansi dengan kelemahan dalam struktur *corporate governance* yang diterapkan perusahaan (Ellomi dan Gueyie, 2001).

Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (*Forum Corporate Governance in Indonesia*, 2002). Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Komite audit berperan penting dalam mengendalikan dan memonitor operasi serta sistem pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham. Pada awalnya, pembentukan komite audit di Indonesia masih bersifat sukarela, kemudian Bapepam LK mengeluarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX. 1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia agar membentuk komite audit. Komite audit merupakan bagian dari sumbangan strategi kepemimpinan perusahaan untuk keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Menurut Simpson dan Gleason (1999) komite audit yang berkompeten memiliki kapasitas untuk mengurangi kesulitan keuangan suatu perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Efektivitas komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Efektivitas komite audit dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh komite audit. Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan karakteristik-karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut antara lain ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan struktur anggota komite audit yaitu komite audit harus memiliki anggota minimal tiga orang dengan satu orang komisaris independen yang berperan sebagai ketua komite audit dan dua orang anggota independen yang berasal dari luar perusahaan. Independensi anggota komite audit yaitu anggota komite audit harus berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen dan tidak terkait dengan aktivitas perusahaan. Frekuensi pertemuan komite audit yaitu jumlah pertemuan yang diadakan anggota komite audit dalam satu tahun. Jumlah ahli keuangan dalam komite audit yaitu anggota komite audit minimal satu orang harus memiliki pengetahuan akuntansi, keuangan, dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan.

Karakteristik komite audit berkaitan erat dengan efektivitas komite audit yang berpengaruh langsung pada kinerja perusahaan. Rendahnya efektivitas komite audit akan menurunkan kinerja perusahaan dan dapat menjadikan perusahaan mengalami *financial distress*. Komite audit yang kompeten dapat terus membantu meningkatkan performa perusahaan, karena kompetensi yang dimiliki oleh komite audit berhubungan negatif dengan kesulitan keuangan perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009). Menurut Peraturan Pencatatan Saham Shanghai *Stock Exchange* (SHSE) dan Shenzhen *Stock Exchange* (SZSE) pada tahun 2001, kesulitan keuangan merupakan situasi keuangan yang tidak normal yang terjadi pada sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut menghadapi situasi-situasi tertentu, salah satunya adalah laba bersih selama satu tahun terakhir negatif. Menurut Lizal (2002), salah satu penyebab kesulitan keuangan adalah *Corporate Governance Model*. Model ini menjelaskan bahwa kesulitan keuangan dapat terjadi karena adanya masalah dalam tata kelola perusahaan. Salah satu elemen dari tata kelola perusahaan adalah keberadaan komite audit sehingga kesulitan keuangan dapat terjadi apabila komite audit tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya dengan efektif.

Penelitian terkait dengan pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan (Anggarini, 2010), (Kristanti, 2012), (Elyanto, 2013). Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.*, (2009) yang membandingkan mengenai pengaruh karakteristik komite audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami

financial distress. Penelitian dilakukan dengan sampel perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Malaysia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada sampel perusahaan yang digunakan. Penelitian sebelumnya mengambil sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya mengambil sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang bersifat multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Perusahaan multinasional adalah perusahaan yang terkena dampak langsung akibat krisis finansial global. Kurs Rupiah yang tidak stabil dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan eksistensi perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat bertahan dengan situasi yang terjadi akan mengindikasikan bahwa perusahaan telah mengalami kegagalan yang diindikasikan dengan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Kegagalan berbagai perusahaan di seluruh dunia dalam mencapai tujuan yang diharapkan, atau bahkan untuk dapat bertahan dalam dunia usaha, selalu dikaitkan oleh pasar modal internasional, pemakai laporan keuangan, dan profesi

akuntansi, dengan kelemahan dalam struktur *corporate governance* yang diterapkan perusahaan (Ellomi dan Gueyie,2001).

Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Rendahnya efektivitas komite audit berdampak pada kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang menurun dapat membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk dan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Efektivitas komite audit berkaitan erat dengan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh komite audit.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini disajikan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?
2. Apakah independensi anggota komite audit berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?
3. Apakah jumlah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?
4. Apakah jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh pada kondisi *financial distress* perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress* perusahaan terutama pada perusahaan multinasional
2. Untuk menganalisis pengaruh independensi anggota komite audit terhadap *financial distress* perusahaan terutama pada perusahaan multinasional
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress* perusahaan terutama pada perusahaan multinasional
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah ahli keuangan komite audit terhadap *financial distress* perusahaan terutama pada perusahaan multinasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap terjadinya *financial distress*
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai peran komite audit dan pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di perusahaan multinasional
3. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi atau memberi kontribusi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini digunakan untuk memberi kemudahan dalam pembahasan penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II TELAAH PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data yang digunakan, dan pembahasan dari analisis data mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik dan pemegang saham perusahaan) dengan *agent* (pihak manajemen). *Principal* menyediakan fasilitas dan dana untuk kepentingan operasi perusahaan, sedangkan *agent* memiliki kewajiban untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan pemilik atau meningkatkan laba perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Elyanto (2013), teori keagenan mendefinisikan suatu kontrak kerja sama (*nexus of contract*) yang mana satu atau lebih *principal* menggunakan orang lain atau *agent* untuk menjalankan aktivitas perusahaan. *Principal* akan memberikan upah kepada *agent* sebagai imbalan atas tugas yang telah dilaksanakan. *Principal* juga mendelegasikan wewenang kepada *agent* dalam mengambil keputusan yang diatur dalam suatu kontrak menggunakan angka-angka akuntansi yang dinyatakan dalam laporan keuangan.

Pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent* dapat menimbulkan konflik baru. Pendelegasian wewenang membuat pemilik tidak dapat mengawasi semua kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen sehingga memungkinkan bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Hal

ini dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer. Konflik antara manajer dengan pemegang saham membuat manajemen puncak perusahaan untuk mengambil keputusan tidak dalam keadaan terbaik pemegang saham, khususnya bila orang yang oportunis sangat terlibat dalam proses (Jensen dan Meckling, 1976). Tanpa prosedur pengawasan yang efektif dan independen, manajemen puncak perusahaan selalu tergoda untuk menyimpang dari tugasnya, yaitu melindungi kepentingan pemegang saham (Fama dan Jensen, 1983).

Komite audit yang efektif dan efisien diperlukan untuk menyelesaikan konflik tersebut dan untuk menjaga kinerja yang baik (Ainudin dan Abdullah, 2001 dalam Rahmat *et al.*, 2009). Komite audit yang efektif ditentukan oleh karakteristik komite audit. Komite audit dengan karakteristik yang baik akan menciptakan kinerja yang baik sehingga perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*).

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress adalah situasi yang dialami perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga seperti investor, pemasok, karyawan, dan kreditor. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak dapat menghasilkan laba dalam satu periode pelaporan dan dapat menghambat proses produksi perusahaan. Menurut Brigham dan Daves (2003), *financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan

tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak dapat menghasilkan laba bersih dalam satu periode pelaporan keuangan. Baldwin dan Scott (2001) menyatakan bahwa suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya dengan dilanggarnya persyaratan utang (*debt covenants*) disertai penghapusan atau pengurangan pembiayaan deviden. Perusahaan mengalami *financial distress* sebagai akibat dari permasalahan ekonomi, penurunan kinerja, dan manajemen yang buruk (Kurniasari, 2009). Terdapat indikator yang harus diperhatikan manajemen perusahaan yang berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi perusahaan, yaitu :

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan dalam melakukan ekspansi pasar
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya ketergantungan terhadap piutang

Indikator yang harus diperhatikan pihak eksternal, yaitu :

1. Penurunan deviden yang dibagikan pada pemegang saham
2. Terjadi penurunan laba secara terus menerus, bahkan terjadi kerugian

3. Ditutup atau terjualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadi pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak

2.1.2.1 Dampak dari *Financial Distress*

Kesulitan keuangan pada suatu perusahaan memicu tindakan perbaikan manajemen untuk memperbaiki kinerjanya (Jensen dan Meckling, 1976). Kesulitan keuangan juga menyebabkan penghentian operasi, pabrik, atau divisi, pengurangan produksi, penundaan proyek tertentu, tidak dibayarnya dividen, auditor independen tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan perusahaan, dan pengurangan jumlah karyawan (Fachrudin, 2008). Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak akan mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor hingga jatuh tempo. Perusahaan yang mengalami *financial distress* juga mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan seperti kewajiban kepada pemasok dan karyawan. Hal ini akan menghambat perusahaan dalam proses produksi dan dapat membuat perusahaan mengalami kebangkrutan.

2.1.2.2 Faktor Penyebab *Financial Distress*

Terdapat faktor-faktor yang menjadi penyebab dari *financial distress*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor-faktor penyebab *financial distress* sebagai berikut :

1. Kesulitan arus kas perusahaan yang disebabkan tidak seimbangnya aliran penerimaan uang dari penjualan dan pengeluaran uang untuk pembiayaan dan terjadinya kesalahan dalam pengelolaan arus kas oleh manajemen dalam pembiayaan operasional perusahaan yang menyebabkan perusahaan mengalami defisit
2. Besarnya jumlah hutang yang dimiliki perusahaan melebihi aset yang dimiliki perusahaan
3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun yang menjadi salah satu faktor utama perusahaan mengalami *financial distress*
4. Persaingan yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan sulit memperoleh laba

Faktor eksternal perusahaan yaitu :

1. Kenaikan tingkat bunga pinjaman
2. Krisis ekonomi yang dapat menurunkan tingkat pembelian konsumen
3. Terjadinya inflasi yang cukup tinggi

2.1.3 Corporate Governance

Tata Kelola Perusahaan atau *Corporate Governance* menurut Bursa Efek Indonesia merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. BEI sebagai fasilitator dan

regulator pasar modal di Indonesia memiliki komitmen untuk menjadi Bursa Efek yang sehat dan berdaya saing global. Penerapan komitmen *Corporate Governance* yang baik atau biasa disebut *Good Corporate Governance* (GCG) terkandung pada misi perusahaan yaitu menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

BEI telah berhasil menerapkan pedoman, kerangka kerja serta prinsip-prinsip *Corporate Governance* secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasional perusahaan dan senantiasa memperbaiki praktik *Corporate Governance* dimasa yang akan datang. Manfaat dari penerapan GCG dapat berdampak positif pada terciptanya akuntabilitas perusahaan, transaksi yang wajar dan independen, serta kehandalan dan peningkatan kualitas informasi kepada publik.

Tujuan BEI menerapkan *Corporate Governance* yaitu:

1. Sebagai pedoman bagi dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pemberian saran-saran kepada direksi dalam pengelolaan perusahaan.
2. Sebagai pedoman bagi direksi agar dalam menjalankan kegiatan sehari-hari perusahaan dilandasi dengan nilai moral yang tinggi dengan memperhatikan anggaran dasar, etika bisnis, perundang-undangan dan peraturan yang berlaku lainnya.

3. Sebagai pedoman bagi jajaran manajemen dan karyawan BEI dalam melaksanakan kegiatan maupun tugasnya sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip *Corporate Governance*.

2.1.4 Komite Audit

Menurut Bapepam-LK No.IX/1.5 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Hiro Tugiman (1995) komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota Dewan Komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.

Menurut Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 tentang Pembentukan Komite Audit bagi Badan Usaha Milik Negara, komite audit memiliki tugas sebagai berikut :

1. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawas Intern maupun Auditor Eksternal sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar

2. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya
3. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi dan informasi laporan keuangan lainnya yang disampaikan pada pemegang saham
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh dewan komisaris sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban dewan komisaris berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.4.1 Peran dan Tanggungjawab Komite Audit

Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan (FCGI, 2002). Menurut peraturan Bapepam-LK No/IX/1.5, komite audit mempunyai tanggung jawab sebagai berikut :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan dalam mematuhi peraturan perundang-undangan di pasar modal dan peraturan lainnya
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor eksternal

4. Melaporkan kepada komisaris mengenai berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emitan
6. Menjaga kerahasiaan data, dokumen, dan informasi perusahaan.

Forum Corporate for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)

menyatakan bahwa komite audit mempunyai tanggungjawab pada tiga bidang, yaitu :

1. Laporan keuangan

Komite audit bertanggungjawab memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, dan rencana perusahaan jangka panjang

2. Tata kelola perusahaan

Komite audit bertanggungjawab memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan

3. Pengawasan perusahaan

Komite audit bertanggungjawab mengawasi perusahaan termasuk hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan auditor internal.

2.1.5 Karakteristik Komite Audit

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan beberapa karakteristik-karakteristik tertentu yaitu ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Karakteristik komite audit erat hubungannya dengan kinerja komite audit. Komite audit dengan karakteristik yang baik akan menghasilkan kinerja yang efektif dan efisien.

2.1.5.1 Ukuran Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 mengenai “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit” menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib memiliki komite audit. Komite audit memiliki minimal tiga orang anggota yang terdiri dari satu orang komisaris independen yang bertugas sebagai ketua komite audit dan dua orang anggota independen dari luar perusahaan. Komite audit yang memiliki sedikit anggota cenderung dapat bertindak lebih efisien dan efektif, tetapi komite audit dengan anggota terlalu sedikit memiliki kelemahan yaitu minimnya pengalaman anggotanya. Komite audit dengan ukuran yang tepat memungkinkan anggotanya untuk menggunakan pengalaman dan keahlian mereka untuk kepentingan yang terbaik bagi pemegang saham (Rahmat *et al.*, 2009).

2.1.5.2 Independensi Anggota Komite Audit

Anggota komite audit diharuskan berasal dari pihak-pihak eksternal perusahaan yang tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan. Salah satu alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Bapepam (2004) menetapkan persyaratan bagi pihak-pihak yang menjadi anggota komite audit, yaitu :

1. Bukan merupakan orang dalam kantor akuntan publik, kantor konsultan hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit, dan/atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris, kecuali komisaris independen
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik. Dalam hal anggota komite audit memperoleh saham akibat suatu peristiwa hukum maka dalam jangka waktu paling lama enam bulan setelah diperolehnya saham tersebut wajib mengalihkan pada pihak lain.
4. Tidak mempunyai hubungan keluarga dan hubungan usaha dengan komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik.

2.1.5.3 Frekuensi Pertemuan Komite Audit

Pertemuan komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan komite audit. Komite audit juga mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Pihak-pihak luar tersebut antara lain komisaris, manajemen senior, kepala auditor internal, dan kepala auditor eksternal.

Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada komite audit. Jumlah pertemuan ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002). Pada umumnya komite audit melakukan pertemuan tiga sampai empat kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit, dan sesudah laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (Ataina, 2000).

2.1.5.4 Jumlah Ahli Keuangan Komite Audit

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX/1.5, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi atau keuangan. Anggota komite audit dengan keahlian keuangan akan lebih profesional dalam pendekatan mereka dan lebih mudah

beradaptasi dengan perubahan dan inovasi (Hambrick and Mason, 1984). Komite audit dengan keahlian keuangan yang baik memungkinkan untuk mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* (McMullen dan Raghunandan, 1996). *The Sarbanes Oxley Act* menyatakan keberadaan ahli akuntansi atau keuangan dalam komite audit yang disebut sebagai "*financial expert*". Undang-undang ini merumuskan kriteria "*financial expert*" dengan memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Pengalaman sebelumnya sebagai akuntan publik atau auditor, CFO, *controller*, *chief accounting officer*, atau posisi lain yang sejenis
2. Pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan dan laporan keuangan
3. Pengalaman dalam audit atas laporan keuangan perusahaan
4. Pengalaman dalam pengendalian internal
5. Pemahaman atas akuntansi untuk penaksiran (*estimates*), *accruals*, dan cadangan (*reserves*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan Rahmat *et al.*, (2009) yang meneliti mengenai hubungan karakteristik komite audit terhadap *financial distressed*. Sampel yang

digunakan terdiri dari 73 perusahaan *distressed* (PN4) dan 73 perusahaan *non distressed* (non-PN4) yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun pertama pembentukan komite audit di Malaysia tahun 2000. Karakteristik komite audit yang digunakan sebagai variabel penelitian yaitu ukuran, komposisi direksi non eksekutif, frekuensi pertemuan dan ahli keuangan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ahli keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Anggarini, (2010) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Karakteristik komite audit yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kompetensi audit berpengaruh negatif dan secara signifikan terhadap kesulitan keuangan. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Kristanti, (2012) yang menganalisis mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Karakteristik komite audit yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini adalah ukuran komite audit, jumlah komisaris independen komite audit,

frekuensi rapat komite audit, dan keahlian keuangan anggota komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan yang memiliki frekuensi rapat lebih sering memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami *financial distress*. Sedangkan variabel lainnya tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Elyanto, (2013) yang menganalisis mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Karakteristik komite audit yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu jumlah pertemuan komite audit, jumlah ahli keuangan dalam komite audit, ukuran komite audit, dan komposisi komisaris independen dalam komite audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Data dan alat analisis	Hasil Penelitian
1.	Rahmat <i>et al.</i> , (2009)	Dependen : <i>Financial distress</i> Independen : 1.ukuran komite audit 2. komposisi komite audit 3.frekuensi	Data yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Alat analisis adalah analisis	Menemukan bukti bahwa : 1. Ukuran komite audit, komposisi komite audit, dan frekuensi pertemuan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Ahli keuangan berpengaruh negatif dan

		pertemuan 4.ahli keuangan	regresi logistik	signifikan terhadap <i>financial distress</i> karena perusahaan dengan komite audit yang memiliki keahlian dibidang keuangan memungkinkan perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik 3. Ahli keuangan komite audit dapat mengawasi kegiatan operasi dan laporan keuangan perusahaan dengan lebih efektif.
2.	Anggarini (2010)	Dependen : <i>Financial distress</i> , Independen : ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, kompetensi komite audit	Data diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan tahun 2006-2008 dan ICMD tahun 2007-2009. Alat analisis menggunakan analisis regresi logistik	Menemukan bukti bahwa : 1. Ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Kompetensi komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>
3.	Kristanti (2012)	Dependen : <i>Financial distress</i> , Independen : ukuran komite audit, jumlah komisaris independen komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan keahlian keuangan anggota komite audit	Data diperoleh laporan keuangan auditan perusahaan tahun 2008-2010 Alat analisis menggunakan analisis regresi logistik	Menemukan bukti bahwa : 1. Ukuran komite audit, jumlah komisaris independen komite audit, dan keahlian keuangan anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>
4.	Elyanto (2013)	Dependen : <i>Financial distress</i> , Independen : Ukuran komite audit,	Data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang	Menemukan bukti bahwa : 1. Ukuran komite audit dan komposisi komisaris independen dalam komite

		komposisi komisaris independen dalam komite audit, jumlah pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit	terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011 Alat analisis menggunakan analisis regresi logistik	audit tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> 2. Jumlah pertemuan komite audit dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap <i>financial distress</i>
--	--	---	--	---

Sumber : diringkas untuk skripsi ini

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.*, (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel penelitian yaitu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang bersifat multinasional dan penambahan variabel kontrol yaitu likuiditas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran memberikan gambaran mengenai hubungan yang terjadi antar variabel dalam penelitian. Penjelasan juga diberikan dalam bentuk skema untuk lebih memperjelas maksud penelitian.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi perusahaan yang tidak normal. Kondisi ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan menghasilkan laba dalam satu periode pelaporan keuangan, perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditur hingga waktu jatuh tempo, dan perusahaan mengalami kesulitan untuk melakukan pembagian dividen kepada para pemegang saham. Penelitian ini berfokus pada peran komite audit untuk mencegah terjadinya *financial distress*. Komite audit yang baik dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik yang dimiliki.

Karakteristik komite audit yang berpengaruh terhadap kinerja komite audit adalah ukuran komite audit. Menurut Dalton *et al.*, (1999), komite audit yang memiliki jumlah anggota terlalu banyak maupun terlalu sedikit akan menyebabkan komite audit bekerja secara tidak efektif. Ukuran komite audit akan berpengaruh pada kinerja komite audit. Semakin banyak anggota komite audit, maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki komite audit sehingga dapat meningkatkan kinerja komite audit.

Karakteristik komite audit lainnya adalah independensi anggota komite audit. Anggota komite audit diharuskan berasal dari pihak-pihak eksternal perusahaan yang tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan. Salah satu alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002). Komite audit yang independen akan meningkatkan kinerja komite audit karena anggota komite audit tidak akan terpengaruh dan dapat bersikap obyektif dalam melakukan hubungan dengan klien.

Karakteristik komite audit berikutnya adalah frekuensi pertemuan komite audit. Pertemuan yang dilakukan anggota komite audit menjadi agenda penting yang harus dilakukan. Dalam pertemuan dengan anggota komite audit, dapat dibahas mengenai permasalahan yang dialami perusahaan dan solusi yang dapat diberikan untuk perusahaan dalam menghadapi permasalahan. Frekuensi dan isi pertemuan

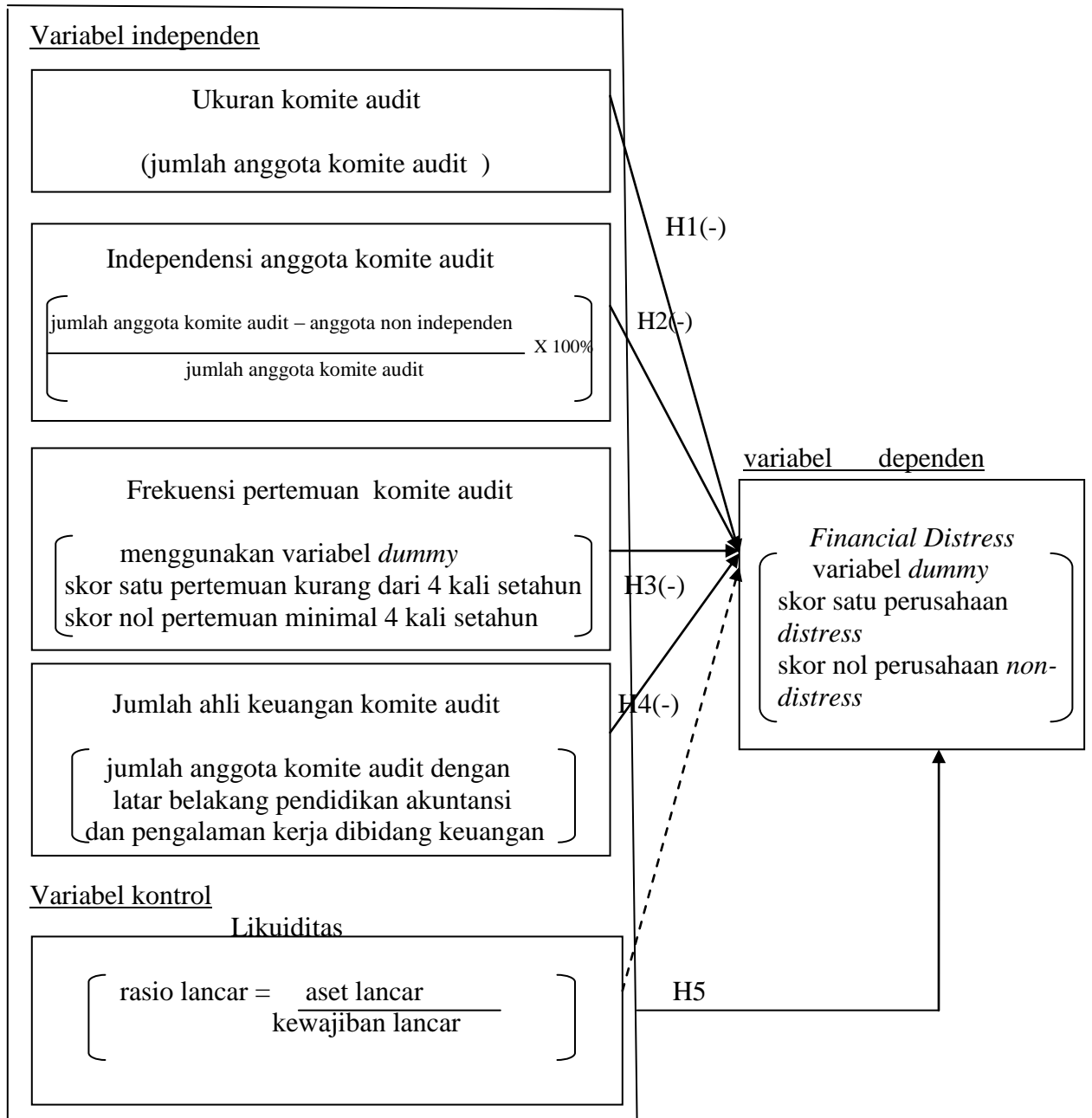
tergantung pada tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada komite audit. Komite audit biasanya perlu untuk mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam setahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggungjawabnya (FCGI, 2002).

Jumlah ahli keuangan komite audit menjadi karakteristik yang harus dimiliki komite audit agar dapat melakukan kinerja yang baik. Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX/1.5, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi atau keuangan. Anggota komite audit diharuskan pihak-pihak yang memiliki latar belakang pendidikan dibidang akuntansi dan memiliki pengalaman kerja dibidang akuntansi dan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



sumber : diperoleh dari jurnal dan literatur

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis menjelaskan hubungan antara dua variabel atau lebih. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hipotesis yang akan dijelaskan dalam penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*, pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*, pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*, dan pengaruh jumlah ahli keuangan dalam komite audit terhadap *financial distress*. Secara lebih jelas, hipotesis-hipotesis tersebut disajikan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*

Menurut Rahmat *et al.*, (2009) untuk membuat komite audit yang efektif dalam menjalankan tugasnya dalam memonitor dan mengendalikan aktivitas dewan direksi, komite audit harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab tersebut. Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX/1.5 menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki perusahaan sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Pierce dan Zahra (1992) dalam Rahmat *et al.*, (2009) menjelaskan hubungan positif antara ukuran komite audit dan kinerja keuangan perusahaan yang didukung oleh teori ketergantungan sumber daya. Teori ketergantungan sumber daya

menyatakan bahwa efektifitas komite audit meningkat ketika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi perusahaan. Apabila efektifitas komite audit meningkat, maka kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : ukuran komite audit berhubungan negatif dengan *financial distress*

2.4.2 Pengaruh independensi anggota komite audit terhadap *financial distress*

Anggota komite audit diharuskan berasal dari pihak-pihak eksternal perusahaan yang tidak terlibat dalam aktivitas perusahaan. Salah satu alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI,2002). Semakin independen anggota komite audit, maka akan meningkatkan efektifitas komite audit. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan Peraturan Bapepam LK No.IX.1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,” komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang (1) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau

perusahaan publik, (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan (4) tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : independensi anggota komite audit berpengaruh negatif

terhadap *financial distress*

2.4.3 Pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*

Efektifitas komite audit dalam melaksanakan peran pengawasan dalam proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal membuat komite audit perlu untuk mengadakan pertemuan secara rutin (Vafeas,1999). Pertemuan yang teratur dan terkendali dengan baik akan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal dan dalam hal menjaga informasi manajemen (McMullen dan Raghunandan, 1996 dalam Rahmat *et al.*, 2009).

Komite audit yang memiliki frekuensi pertemuan yang tinggi mampu menghasilkan mekanisme pengawasan dan pemantauan yang lebih efektif khususnya pada aktivitas keuangan perusahaan (Elyanto, 2013). McMullen dan Raghunandan (1996) menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan frekuensi pertemuan dilakukan lebih sedikit daripada perusahaan yang

tidak mengalami kesulitan keuangan. Frekuensi pertemuan komite audit yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan efektivitas komite audit sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*. Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap
financial distress

2.4.4 Pengaruh jumlah ahli keuangan komite audit terhadap *financial distress*

Latar belakang pendidikan yang baik merupakan karakteristik penting yang harus dimiliki oleh anggota komite audit. Komite audit yang memiliki anggota dengan latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan akan memiliki standar yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya dan akan selalu berusaha untuk menghasilkan kinerja dan *image* yang baik bagi perusahaan (Rahmat *et al.*, 2009).

Penelitian yang telah dilakukan Rahmat *et al.*, (2009) membuktikan bahwa komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan yang baik dapat memiliki kinerja yang baik sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress* dibandingkan perusahaan yang memiliki komite audit dengan pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan yang lebih rendah. Komite audit dengan keahlian keuangan yang baik memungkinkan untuk mengurangi jumlah perusahaan yang mengalami

financial distress (McMullen and Raghunandan, 1966). Berdasarkan argumen di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : jumlah ahli keuangan komite audit berpengaruh negatif

terhadap *financial distress*

2.4.5 Uji Hipotesis Simultan

Terjadinya krisis finansial global dan dimulainya perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN berpengaruh terhadap kinerja perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Tingkat persaingan yang tinggi menyebabkan banyak perusahaan tidak dapat meningkatkan kinerjanya dan mengalami kegagalan yang diindikasikan dengan adanya kesulitan keuangan (*financial distress*). Kinerja perusahaan berkaitan dengan *good corporate governance* yang diterapkan perusahaan. Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Kinerja komite audit berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Komite audit yang efektif dapat menghindarkan perusahaan dari *financial distress*.

Efektivitas komite audit berkaitan dengan karakteristik yang dimiliki komite audit. Karakteristik tersebut antara lain ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan komite audit. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh variabel independen terhadap

variabel dependen secara parsial, tetapi juga secara bersamaan (simultan).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H5 : ukuran komite audit, independensi anggota komite audit,
frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan
komite audit berpengaruh secara simultan terhadap *financial
distress*.**

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi : (1) variabel penelitian dan definisi operasional; (2) populasi dan sampel; (3) jenis dan sumber data; (4) metode pengumpulan data; dan (5) metode analisis data.

3.1 Variabel penelitian dan definisi operasional

Dalam penelitian ini digunakan variabel-variabel untuk menganalisis data. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen).

3.1.1 Variabel terikat (variabel dependen)

Variabel terikat (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel terikat (variabel dependen) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dilambangkan dengan FINDISTRESS.

Pada penelitian ini, perusahaan yang termasuk kategori *financial distress* adalah perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba dalam satu periode

pelaporan. Perusahaan yang menghasilkan laba negatif dalam satu periode pelaporan dikategorikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel penelitian ini adalah nilai satu (1) pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan nilai nol (0) pada perusahaan *non-financial distress*

3.1.2 Variabel bebas (variabel independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini adalah :

1. Ukuran komite audit

Variabel ukuran komite audit dilambangkan dengan ACSIZE. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit.

2. Independensi anggota komite audit

Variabel independensi anggota komite audit dilambangkan dengan ACINDP. Independensi anggota komite audit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota komite audit yang independen terhadap jumlah seluruh anggota komite audit. Perhitungan independensi anggota komite audit diperoleh dari :

$$ACINDP = \frac{\text{jumlah anggota komite audit} - \text{anggota non independen}}{\text{jumlah anggota komite audit}} \times 100\%$$

3. Frekuensi pertemuan komite audit

Variabel frekuensi pertemuan komite audit dilambangkan dengan ACMEET. Komite audit harus mengadakan pertemuan paling sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali pertemuan dalam setahun (FCGI, 2002). Variabel frekuensi pertemuan komite audit dalam penelitian ini merupakan variabel *dummy*. Pemberian skor nol (0) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan minimal empat kali dalam setahun, dan skor satu (1) jika anggota komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam setahun.

4. Jumlah ahli keuangan dalam komite audit.

Variabel jumlah ahli keuangan dalam komite audit dilambangkan dengan ACLTERACY. Kemampuan anggota komite audit diukur berdasarkan latar belakang pendidikan keuangan dan pengalaman kerja yang dimiliki. Pengukuran latar belakang pendidikan berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX/1.5 yang menyatakan bahwa minimal salah seorang dari anggota

komite audit adalah seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Variabel ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan dan memiliki pengalaman kerja dibidang akuntansi atau keuangan.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran Data
Ukuran komite audit	Laporan keuangan (Rahmat <i>et al.</i> , 2009)	Jumlah anggota komite audit	Skala rasio
Independensi anggota komite audit	Laporan keuangan (Elyanto, 2013)	Persentase anggota komite audit yang independen terhadap seluruh anggota komite audit	Skala rasio
Frekuensi pertemuan komite audit	Laporan keuangan (Elyanto, 2013)	Menggunakan variabel <i>dummy</i> dengan skor nol untuk pertemuan minimal empat kali setahun dan skor satu jika komite audit mengadakan pertemuan kurang dari empat kali setahun	Skala nominal
Jumlah ahli keuangan komite audit	Laporan keuangan (Rahmat <i>et al.</i> , 2009)	Jumlah anggota komite audit berlatar belakang pendidikan	Skala rasio

		akuntansi dan pengalaman kerja dibidang akuntansi atau keuangan	
<i>Financial distress</i>	Laporan keuangan (Elyanto, 2013)	Menggunakan variabel <i>dummy</i> dengan skor satu untuk perusahaan <i>distress</i> dan skor nol untuk perusahaan <i>non-distress</i>	Skala nominal

Sumber : diringkas untuk skripsi ini

3.1.3 Variabel Kontrol

Penelitian ini menggunakan satu variabel kontrol untuk mengontrol faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Variabel kontrol adalah variabel yang mengontrol hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas.

1. Likuiditas

Likuiditas adalah ukuran yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek kepada pihak ketiga seperti aryaan, kreditur, dan investor. Variabel likuiditas dinyatakan dengan lambang LIKUID.

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio lancar dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

3.2 Populasi dan sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *non*-perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2012.

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dianggap dapat mewakili karakteristik dari populasi. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan populasi yang ada dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang bersifat multinasional dan *non* perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) pada tahun 2010-2012. Selain itu, perusahaan yang menjadi sampel harus

memaparkan keberadaan komite audit secara lengkap dalam laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan.

Selanjutnya sampel diambil secara berpasangan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dengan ketentuan memiliki kesamaan dalam tahun pelaporan, tingkat aset, dan bidang industri.

3.3 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2006). Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Data dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu di Pojok BEI Universitas Diponegoro dan melalui website www.idx.co.id.

3.4 Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data empiris dan studi pustaka. Data empiris dikumpulkan dengan mengumpulkan data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan keuangan tahunan perusahaan. Sedangkan studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti artikel, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5 Metode analisis data

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang teknik analisis dan mekanisme penggunaan alat analisis dalam menganalisis pengaruh karakteristik komite audit dalam suatu perusahaan. Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut :

3.5.1 Analisis statistik deskriptif

Ghozali (2009) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum menunjukkan persebaran data, sedangkan *mean* menunjukkan nilai rata-rata dari data yang bersangkutan.

3.5.2 Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini digunakan metode regresi logistik (*logistic regression*). Metode regresi logistik dipilih karena variabel dependen (*financial distress*) berupa variabel *dummy*. Teknik analisis ini tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2009).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang berupa variabel *dummy* yaitu perusahaan *financial distress* dan perusahaan *non-financial distress*. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah ukuran komite

audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan jumlah ahli keuangan dalam komite audit. Variabel independen merupakan campuran dari data metrik dan non metrik sehingga analisis regresi logistik dapat dilakukan. Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$\text{FINDISTRESS}_i = \alpha + \beta_1 \text{ACSIZE}_i + \beta_2 \text{ACINDP}_i + \beta_3 \text{ACMEET}_i + \beta_4 \text{ACLTERACY}_i + \text{LIKUID} + \varepsilon_i$$

Dengan :

FINDISTRESS = variabel *dummy* untuk *financial distress*, yaitu perusahaan *financial distress* diberi skor satu (1) dan perusahaan *non-financial distress* diberi skor nol (0).

α = konstanta

ACSIZE = ukuran komite audit

ACINDP = independensi anggota komite audit

ACMEET = frekuensi pertemuan komite audit

ACLTERACY = jumlah ahli keuangan dalam komite audit

LIKUID = likuiditas

Pada model regresi logistik, terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari output model tersebut yaitu :

1. Uji Kelayakan Model

Menurut Ghozali (2009), uji kelayakan model dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit test*, dengan hipotesis :

Ho : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

Ha : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Jika nilai uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih dari 0.05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2009).

2. Uji kelayakan keseluruhan model (*overall fit model test*)

Dalam menilai uji kelayakan keseluruhan model, dapat dilakukan dengan beberapa cara sebaai berikut :

a. *Chi Square*

Penggunaan nilai *Chi Square* untuk keseluruhan model terhadap data ditunjukkan dengan *log likelihood value* yaitu membandingkan nilai *-2 log likelihood* pada saat model hanya memasukan konstanta dengan nilai *-2 log likelihood (block number = 0)* dengan saat model memasukan konstanta dan variabel bebas *-2 log likelihood (block number =1)*. Bila nilai *-2 log likelihood (block number = 0)* lebih besar dari nilai *-2 log likelihood (block*

$number = 1$), maka keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik. Penurunan *log likelihood* menunjukkan model semakin baik (Ghozali, 2009).

b. *Cox and Snell's R Square* dan *Nagelkerke R square*

Cox and Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang berdasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan (Ghozali, 2009). *Nagelkerke R square* adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. *Nagelkerke R square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox* dan *Snell* yang merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada regresi berganda. Nilai *Nagelkerke R square* bervariasi antara satu (1) dan nol (0). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2009)

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen. Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

3. Uji koefisien regresi

Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 5% (0,05) untuk mengetahui adakah pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada *p-value* (*probability value*). Jika *p-value* (signifikan) $> 0,05$ maka hipotesis alternatif ditolak. Sebaliknya bila *p-value* (signifikan) $< 0,05$ maka hipotesis alternatif diterima.